

PENELITIAN STILISTIKA GENETIK: KASUS GAYA BAHASA W.S. RENDRA DALAM BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA DAN BLUES UNTUK BONNIE

Rachmat Djoko Pradopo*

1. Stilistika

Menurut Kridalaksana (1983:15), stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Slametmuljana (1956: 4) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Tugas stilistika adalah menguraikan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat kepada pembacanya. Penyusunan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam cipta sastra (Slametmuljana, 1956:5).

Jadi, berdasarkan uraian di atas, stilistika itu adalah ilmu tentang gaya bahasa. Hal ini seperti pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:859), yaitu stilistika itu bukan hanya ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya kesusastraan, melainkan juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan.

Akan tetapi, stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, melainkan juga studi gaya bahasa dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks seperti dikemukakan oleh Turner (1977:7-8). Turner mengemukakan bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang me-

musatkan perhatian pada variasi dalam penggunaan bahasa. Dikemukakannya bahwa stilistika berarti studi gaya, yang menyamakan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa studi yang metodis.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua kecenderungan studi gaya bahasa. Yang pertama, studi gaya yang diartikan pada penelitian gaya yang terdapat pada bahasa umumnya. Dalam hal ini, stilistika merupakan bagian linguistik seperti dikemukakan oleh Turner (1977:7). Yang kedua, studi stilistika yang berkecenderungan pada ilmu kesusastraan, dan penelitian stilistika dipusatkan pada karya sastra sebagai sumber gaya dan penggunaan bahasa yang kompleks, dan juga yang fungsi estetikanya dominan (bandingan Wellek dan Warren, 1976:23-25).

2. Gaya Bahasa

Ada bermacam-macam pendapat mengenai pengertian gaya bahasa meskipun menunjukkan adanya persamaan. Slametmuljana (dan Simorangkir Simanjuntak, Tt:20) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada diri pengarang ini seperti yang dikemukakan oleh Keraf (1984: 113) bahwa gaya bahasa itu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara

* Doktor, Profesor, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM.

khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Hal ini seperti juga dikemukakan oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:137) bahwa gaya bahasa itu adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Gaya bahasa itu adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa dan puisi. Abrams (198: 190) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Begitu juga, dikemukakan Kridalaksana (1983: 49-50) bahwa salah satu pengertiannya adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas, gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Tampaklah, dari uraian itu, adanya bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya definisi itu menunjukkan adanya persamaan pengertian, yaitu gaya bahasa itu cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhisan.

Adanya pendapat yang berbeda itu dapat diterangkan bahwa ada penekanan berbeda dalam menentukan yang dimaksud dengan gaya bahasa. Hal ini tampak seperti penjelasan berikut. Dikemukakan Hartoko dan Rahmanto (1980:138) bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan pengertian antara stilistika *deskriptif* dengan stilistika *genetik*. Stilistika *deskriptif* mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Adapun stilistika *genetik* adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa pandangan Slametmuljana dan Keraf adalah pandangan stilistika *genetik*, sedangkan yang dikemukakan Kridalaksana adalah pandangan stilistika *deskriptif* (yang bersifat

umum) dan stilistika *genetik* (yang bersifat khusus).

3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa itu berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa, yaitu (a) intonasi, (b) bunyi, (c) kata, dan (d) kalimat. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tulisan, maka gaya intonasi sukar diteliti dan tidak diteliti.

Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), onomatope, orkestrasi, dan irama. Gaya kata meliputi gaya (1) bentuk kata (morfologi), (2) arti kata (semantik): diksi, bahasa kiasan, gaya citraan, dan (3) asal-usul kata (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Di samping itu, dapat disebut gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus.

Dalam penelitian gaya bahasa (karya sastra), karena gaya bahasa itu merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu, yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Tentu saja, efek itu berdasarkan situasi gaya itu dalam karya sastra karena letak gaya dalam karya sastra itu menentukan makna dan efeknya. Unsur karya sastra adalah unsur fungsional, maka tiap-tiap unsur dalam karya sastra mempunyai fungsi struktural sebagai bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1990:120-121). Begitu pula halnya, gaya bahasa itu turut menentukan makna karya sastra berdasarkan fungsi strukturalnya.

4. Gaya Bahasa Rendra dalam Ballada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie

Telah dikemukakan di atas bahwa stilistika *genetik* adalah stilistika yang membicarakan gaya bahasa seorang sastrawan secara individual. Penelitian gaya bahasa Rendra dalam karya-karyanya adalah stilistika *genetik*. Dalam makalah ini dibicarakan hasil penelitian gaya bahasa Rendra dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta* dan *Blues untuk Bonnie*. Dipilih dua kumpulan sajak Rendra ini atas pertimbangan bahwa buku yang per-

tama adalah yang pertama kali diterbitkan dan membawa ketenaran nama Rendra. Dapat dikatakan dialah yang pertama kali menulis sajak dengan nama balada. Pada zaman Pujangga Baru, balada sudah ditulis oleh Amir Hamzah, yaitu "Hang Tuah" dan "Batu Belah". Akan tetapi, balada baru menjadi populer setelah Rendra menulis sajak dengan judul "balada". Buku yang kedua dipilih karena *Blues untuk Bonnie* itu dianggap sebagai puncak kepenyairan Rendra.

Seperti dalam subbab tiga dibicarakan jenis-jenis gaya bahasa, maka gaya bahasa Rendra dibicarakan menurut jenis-jenis gaya bahasa tersebut.

Dalam pembacaan pertama, tampaklah bahwa jenis-jenis gaya bahasa itu dipergunakan oleh Rendra secara bersama-sama untuk mendapatkan efek estetik atau kepuitisan penggunaan gaya bahasa secara bersama itu tampak saling mendukung hingga menimbulkan intensitas makna.

Ada bermacam-macam jenis gaya bahasa yang dipergunakan Rendra, tetapi tentu saja ada jenis-jenis yang penting yang menunjukkan kekhususan jenis gaya bahasa Rendra yang merupakan "tanda tangan" Rendra.

Di antara yang menonjol adalah gaya bunyi yang menimbulkan kemerduan berupa orkestrasi bunyi dalam sajak-sajaknya, gaya citraan yang disebabkan penggunaan simile dan metafora, gaya bahasa simile dan metafora. Di samping itu, juga ada gaya bahasa yang berupa sarana retorika silepsis, repetisi, dan paralelisme yang merupakan ciri pokok sajak-sajak Rendra.

4.1 Gaya Bunyi

Dalam sajak-sajaknya Rendra tampak mementingkan gaya bunyi untuk mendapatkan efek puitis di samping jenis gaya bahasa yang lain. Untuk mendapatkan kemerduan dan irama yang menyebabkan liris, dalam sajak-sajaknya Rendra mempergunakan persajakan, kiasan bunyi, orkestrasi, yaitu bunyi musik dalam sajak. Rendra tidak mempergunakan pola-pola persajakan tertentu secara ajeg meskipun ia mempergunakan persajakan, terutama sajak akhir, seperti contoh berikut.

BALLADA LELAKI TANAH KAPUR

...
O, bulu dada yang riap !
Kebun anggur yang sedap !

...
Pada kokok ayam ketiga
dan jingga pertama
para lelaki melangkah ke desa
menegak dan berbunga luka-luka
mulut berbusa dan debu pada luka
terbuka

...
Lurah Kudo Seto
bagai trembesi bergetah
dengan tenang menapak
seluruh tubuhnya merah

(1983:10)

Dalam sajak-sajaknya, pada umumnya Rendra memakai orkestrasi efon, yaitu kombinasi bunyi yang merdu. Jarang ia mempergunakan kakofoni, yaitu kombinasi bunyi yang parau. Biasanya efon digunakan untuk mengekspresikan keadaan yang tidak mengenakkan. Akan tetapi, baik dalam suasana atau keadaan yang menyedihkan, ia mempergunakan orkestrasi efon yang terutama efeknya untuk menimbulkan pencurahan perasaan, seperti terlihat pada contoh di depan. Begitu juga yang berikut, penyaliban Yesus Kristus bersuasana sedih, tetapi di dalam "Ballada Penyaliban" yang dominan adalah orkestra efon, seperti berikut.

BALLADA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih.

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
menunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

(1983:24)

Memang dalam bait kedua itu tampak di permukaan bunyi k, p, t, s yang tampak dominan, yang merupakan kombinasi kako-

foni. Akan tetapi, yang berikut dipergunakan bunyi merdu dengan kombinasi bunyi sengau yang dominan.

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung atas ta-
ruhan jiwa

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas terakhir bartuba
___ Bapa, selesailah semua !

(1983: 24-25)

Puncak efoninya dalam *BOT* adalah "Ada Tilgram Tiba Senja". Efoninya di sini sangat mendukung pengekspresian rasa senang dan kasih sayang seorang ibu yang mendapat tilgram dari anak lelaki satu-satunya meskipun dipergunakan kakofoni juga sesuai dengan makna kesedihan.

Elang yang gugur tergeletak
elang yang gugur terebah
satu harapku pada anak
ingat 'kan pulang 'pabila lelah

Akan tetapi, selebihnya adalah efoninya, diakhiri dengan bait yang merdu berikut.

Ada podang pulang ke sarang
tembangnya panjang berulang-ulang
___ pulang ya pulang, hai petualang !

Ketapang, ketapang yang kembang
berumpun di dekat perigi tua
anakku datang, anakku pulang
kembali kucium, kembali kuriba.

(1982:30)

4.2 Gaya Kata

Dalam gaya bahasa kata ini, sesungguhnya kata tidak dapat dilepaskan dari hubungan kalimatnya karena tanpa hubungannya dengan unsur kalimat yang lain, kata tidak akan ada maknanya sebagai gaya bahasa. Akan tetapi, gaya kata ini adalah kata yang paling mendapatkan fungsi dalam hubungan kalimatnya.

Dalam gaya bahasa kata ini yang paling menonjol dalam kedua kumpulan Rendra adalah gaya citraan dan bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang paling dominan dalam kedua kumpulan itu adalah *simile* (perbandingan) dan metafora. Kemudian, simile sering diperpanjang menjadi perbandingan epos (*epic simile*) dan metafora sering diperluas menjadi metafora yang diperluas (*extended metaphor*). Gaya citraan bahkan merupakan ciri utama dalam sajak-sajak Rendra.

Dalam gaya citraan ini dipilih kosakata yang berhubungan dengan penggunaan pohon-pohon dan binatang yang terdapat di Indonesia, khususnya Jawa. Misalnya, musang, kolik, kepodang, kambing, dan kelelawar adalah binatang di Indonesia. Pohon-pohon yang dipergunakan: ara, cemara, para, trembesi, dan pepaya. Buah-buahan yang dipergunakan: pepaya dan ubi. Semua pilihan kata di atas memberikan warna khas alam Indonesia. Semuanya itu dikombinasikan atau ditonjolkan sendiri-sendiri. Contohnya sebagai berikut.

Akan rontok asam dan trembesi
berkembang
kerna Kasan lelaki bagai lembu, bagai
malam / dosa apa, laknat apa ?

...
___ Dan ditinggalkan daku bersama
berahi putih
membelai kambing-kambing jantan di
kandang

(1983:6)

Lurah Kudo Seto
bagai trembesi bergetah

(1983:10)

Kapuk randu ! Kapuk randu!
selembut tudung cendawan
kuncup-kuncup di hatiku
pada mengembang bemberkahan.

...
Dulu masanya rontok asam jawa
untuk apa kurontokkan air mata ?

...
Ada podang pulang ke sarang
tembangnya panjang berulang-ulang

...
Ketapang. Ketapang yang kembang
berumpun di dekat perigi tua.

(1983:28-30)

Ibu musang di lindung pohon tua meliang
bayinya dua ditinggal mati lakinya

...
Burung kolik menyanyikan berita panas
dendam warga desa.

Dalam *Ballada Orang-Orang Tercinta (BOT)* dipergunakan gaya citraan alam pedesaan Indonesia, yang merupakan alam murni, belum terjamah kehidupan modern karena ballada klasik dan romantik bahannya diambilkan dari cerita rakyat dan agama lama. Citraan BOT ini berkontras dengan citraan dalam *Blues untuk Bonnie* yang mengambil citraan kehidupan kota dan kehidupan modern yang sesuai dengan kehidupan kota dan kehidupan modern. Contoh-contohnya sebagai berikut.

Bila bulan limau retak
merataplah Patima perawan tua.

lari ke makam tanah mati
buyar rambutnya sulur rimba
di tangannya bara dan kemenyan

...
Bini Kasan ludahnya air kelapa

...
Anaknya tiga putih-putih bagai ubi yang
subur.

(1983:5-6)

Dulu masanya rontok asam jawa
kuberi ia kuda bapanya
berwarna sawo muda
cepat larinya
jauh perginya.

...

Elang yang gugur tergeletak
elang yang gugur terebah
satu harapku pada anak
ingat 'kan pulang 'pabila lelah

(1983:32)

Paman Dobleng ! Paman Dobleng !
Kalau di rimba rembulan pudar duka
katakan, itulah wajah ibunya.

(1983:32)

Citraan di atas sangat kontras dengan citraan kehidupan kota dan kehidupan modern dalam *Blues untuk Bonnie (BB)*, sebagai berikut.

NYANYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Langit bagai kain tetoron yang biru
terbentang
berkilat berkilauan
menentang jendela kalbu yang
berdukacita
rohku dan rohmu
bagai proton dan elektron
bergolak

(1976:12)

Betsyku bersih dan putih sekali
lunak dan halus bagaikan karet busa
Rambutnya mewah tergerai
bagai berkas benang-benang rayon
warna emas
Dan kakinya sempurna.
singsat dan licin
bagaikan ikan salmon.

...

(Dengan mobil sport dari Inggris
Rick dari Corona
mengitari kota New York
berkaca mata hitam sekali
melanggar aturan lalu lintas ...)

Betsy gemerlapan bagai lampu-lampu
Broadway
Betsy terbang dengan indah.
Bau minyak wanginya menidurkan New
York.

Gaya kata yang mendominasi sajak-sajak Rendra adalah perbandingan (*simile*) dan metafora, baik di BOT maupun di BB. Metafora dan perbandingan ini digunakan untuk memberikan gambaran yang kongkrit dengan citra-citra yang jelas. *Simile* dan metafora dipergunakan secara sendiri-sen-

diri atau dipergunakan secara bersama-sama.

__ Kan ku sadap darah lelaki
terbuka guci-guci dada baja
bagai pedagang anggur dermawan
lelaki-lelaki rebah di jalanan
lambung terbuka dengan geram serigala
!

(1983:9)

Pada langkah pertama keduanya sama
baja
pada langkah ketiga rubuhlah Atmo
Karmo
panas luka-luka, terbuka daging kelopak-
kelopak angsoka
malam bagai kedok hutan bopeng oleh
luka
pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.

(1983:37)

Ruang diributi jerit dada
sambal tomat pada mata
meleleh air racun dosa

(1983:37)

segala perang adalah turunan dendam
sumber air pancar yang merah
bebunga berwarna nafsu
dinginnya angin pucuk pelor, dinginnya
mata baja
reruntuhan semua merunduk
bahasa dan kata adalah batu yang
dungu

(1983:37)

Angin pemberontakan
menyerang langit dan bumi
Dan dua belas ekor serigala
muncul dari masa silam
merobek-robek hatiku yang celaka

(1976:7)

Keheningan sesudah itu
sebagai telaga besar yang beku
dan aku pun beku di tepinya
Wajahku - Lihatlah wajahku.

Terkaca di keheningan.
Berdarah dan luka-luka
tercakar masa silamku.

(1976:8)

Perbandingan-perbandingan di atas di-
kombinasi dengan personifikasi *Simile* se-
ring dilangsungkan menjadi *epic simile* (per-
bandingan epos) seperti berikut.

maka dalam blingsatan
ia bertingkah bagai gorilla.
Gorilla tua yang bongkok
meraung-raung.
sembari jari-jari galak di gitarnya
mencakar dan mencakar
menggaruki rasa gatal di sukmanya.

...
Bagai ikan hitam
ia menggelepar dalam jala.
jumpalitan
dan sia-sia
marah
terhina
dan sia-sia

(1976:8)

Nasib kita melayang seperti awan
menentang dan menertawakan kita,
menjadi kabut dan tidur malam,
menjadi surya dalam kerja siangnya.

(1976:22)

Perlu diterangkan bahwa *epic simile* itu
adalah gaya bahasa wacana.

4.3 Gaya Kalimat dan Wacana

Gaya kalimat dan wacana dalam sajak-
sajak Rendra pada umumnya adalah *sara-
na retorika* (*rhetorical devices*). Sarana reto-
rika yang dominan adalah ulangan (repetisi)
dan paralelisme. Lebih-lebih balada-balada-
nya mengandung ulangan-ulangan yang me-
rupakan refrain. Ulangan-ulangan (repetisi)
pada umumnya menimbulkan efek inten-
sitas makna. Di samping itu, ulangan yang
berupa paralelisme dan refrain pada balada
menyebabkan timbulnya irama yang me-
nyebabkan liric, menimbulkan curahan pera-
saan. Seringkali ulangan dikombinasikan de-

ngan enumerasi (penjumlahan) dan persajakan (ulangan bunyi).

Orang-orang kembali mengesah
Tidak beranjak.
Wajah mereka nampak sengsara.
Mata mereka bertanya-tanya.
Mulut mereka menganga
Sangat butuh mendengar

...
Orang-orang tetap tidak beranjak.
Wajah mereka basah.
Rambut mereka basah.
Seluruh tubuh mereka basah
Keringat bercucuran di lantai
karena udara yang panas

(1976:42)

"Maka kini kita telah hidup kembali.
Darah terasa mengalir dengan derasny.
Di kepala. Di leher. Di dada.
Di perut. Dan di bagian tubuh lainnya.
Lihatlah, oleh hidup jari-jariku gemetar.
Darah itu bong-bong-bong
darah hidup bang-bing-bong
Darah hidup bersama-sama bang-bing-
bong-bong
Hidup harus beramai-ramai.
Darah bergaul dengan darah.
Bong-bong-bong. Bang-bing-bong.

(1976:44)

Saudari-saudariku.
membubarkan kalian
tidak semudah membubarkan partai
politik
mereka harus beri kalian kerja
mereka harus pulihkan derajat kalian.
mereka harus ikut memikul kesalahan.

(1976:26)

Telah kurenggut engkau
dari kehampaanmu
dari alkohol kota New York
dari fantasi lampu-lampu neon
dan dari pertanyaan-pertanyaanmu
yang lesu naik turun elevator.
Engkau kuseret
kulekapkan pada kerawananku
pada kemauanku terhadap lapar

pada filsafat pemberontakanku
pada sangsiku.

(1976:9)

Dalam sajak balada, ulangan berupa refrain. Ulangan itu sering mengklimaks. Yang berikut ini ulangan-ulangan dalam "Ballada Petualang".

- Masihkah berair sumur yang tua?

+ Ya manis, ya ya - -

- Apakah kakak sudah dipinang?

+ Ya manis, ya ya - -

...

- mereka kata di rumah hitam semua

+ Ya manis, ya ya - -

- jalanan tanpa bebuah tanpa pohonan

+ Ya manis, ya ya - -

...

- Orang cerita dua kubur di bukit

+ Ya manis, ya ya - -

- Anak lelaki tak tinggal di rumah pusaka

+ Ya manis, ya ya - -

(1983:12-13)

Yang berikut adalah ulangan (refrein) dalam "Ballada Penantian" yang mengklimaks, yang merupakan penantian seorang gadis ditinggal kekasihnya.

...

la menanti depan jendela, terurai
rambutnya

...

la menanti depan jendela, tetes hujan
merambat kaca

...

la menanti depan jendela, rambutnya
mengelabu juga

...

la menanti tidak lagi oleh cinta

...

la menanti di bawah jendela, di kubur
ditumbuhi bunga bertuba.

(1983:40-41)

5. Penutup

Apa yang telah terurai adalah garis besar gaya bahasa Rendra. Bila diuraikan dengan lebih merenik, tentu akan lebih tampak fenomena gaya bahasa yang lebih luas. Begitu

pula, bila semua kumpulan sajak Rendra di-analisis, gaya bahasa akan tampak lebih kaya dan beragam. Akan tetapi, apa yang terurai merupakan corak gaya bahasa Rendra yang khas yang tampak dalam kumpulan sajak yang lain pula. Ada sebuah jenis sarana retorika yang tidak begitu tampak dalam dua kumpulan itu, yang kemudian "dikembangkan" dalam kumpulan lain misalnya dalam *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, yaitu *silepsis*. *Silepsis* adalah sarana retorika yang mempergunakan dua konstruksi rapat-an dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. (Keraf, 1984:135)

la sudah kehilangan *topi* dan semangatnya. Kata pertama *topi* bermakna denotatif, sedangkan semangat bermakna kiasan. Salah satu *silepsis* dalam sajak Rendra sebagai berikut.

la makan nasi dan isi hati
pada mulut terkunyah duka.

(1983:37)

Yang berikut semacam *silepsis* yang di-urai.

Kalau lebar *nganga lukanya*
mulut bunda 'kan mengecupnya.
Kalau kotor *warna jiwanya*
ibu cuci di lubuk hati.

(1983:32)

Dalam kumpulan sajak Rendra sesudah *Blues untuk Bonnie*, tampak adanya gaya bersifat retorik, berupa pengucapan pikiran secara langsung yang sudah tampak dalam sajaknya dalam BB, yaitu "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta" (1976:24) dan "Pesan Pencopet Kepada Pacarnya" (1976:18).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Holt, Rinehart and Winston: New York.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius: Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1988. Depdikbud RI: Jakarta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Rendra. 1976. *Blues untuk Bonnie*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Rendra. 1983. *Ballada Orang-Orang Ter-cinta*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Slametmuljana dan Simorangkir Simanjuntak. Tanpa Tahun (Tt). *Ragam Bahasa Indonesia*. J. B. Wolters : Jakarta.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Ganaco: Jakarta.
- Turner, G.W. 1977. *Stilistics*. Penguin Books: Harmondsworth.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Penguin Books: New York.